

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki arti secara umum adalah suatu proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam pengembangan potensi untuk memenuhi semua komitmen manusia sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan.¹ Pendidikan memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki manusia agar menjadi pribadi yang beradab dan bermoral. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha untuk berkembang atau maju sehingga memperoleh pengetahuan, kecerdasan, karakter, sikap dan tingkah laku baik. Hal ini sesuai dengan Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional yang berbunyi : *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, serta masyarakat bangsa dan negara”*.²

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan dapat berkembang, berpendapat dan bahagia menurut cara pandang hidup mereka. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang maju maka dimulai dari perencanaan yang optimal dan pendidik yang berkompeten dalam bidangnya agar melahirkan siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan juga akan membawa perubahan sikap dan nilai – nilai pada individu, kelompok maupun di masyarakat sehingga sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian manusia memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu agar menghilangkan kebodohan dengan menyelesaikan pendidikan sekolah hingga mencapai kesuksesan dan keberhasilan di masa depan nanti.

¹ Abd Aziz Hsb, *Landasan Pendidikan* (Ciputat: Haja Mandiri, 2018).

² Aziz Hsb, *Landasan . . .*, hal. 3.

Dalam dunia pendidikan terdapat komponen – komponen, yaitu salah satunya terdapat guru dan siswa. Guru adalah pendidik yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran agar mengarah pada tujuan pendidikan.³ Pada proses pembelajaran yang diterapkan beberapa guru dalam menyampaikan pelajaran masih menggunakan metode konvensional yang berupa ceramah dan tanya jawab. Hal ini mengakibatkan terciptanya suasana pembelajaran yang kurang efektif, monoton atau siswa kurang aktif sehingga pada akhirnya membuat siswa mengantuk dan daya serap siswa rendah. Oleh karena itu, dalam hal ini guru dituntut untuk mengubah dan menciptakan pola pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif dalam bertanya, mengekspresikan pendapat sesuai dengan pemahaman konsep yang siswa tangkap ketika guru menjelaskan dengan model pembelajaran yang menarik, dan pembelajaran menjadi efektif sehingga meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa. Pembelajaran yang efektif sangat cocok apabila diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Menurut Rusefendi matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelahan bentuk – bentuk atau struktur yang abstrak dan hubungan di antara hal – hal itu, maka untuk memahaminya diperlukan pemahaman suatu konsep yang ada dalam matematika itu sendiri.⁴ Pelajaran matematika di sekolah yang bersifat abstrak itu tidak sederhana sehingga menyebabkan pelajaran matematika tidak mudah dipahami siswa dan pada akhirnya siswa kurang tertarik dengan pelajaran matematika. Sehingga matematika sebagai sarana berfikir deduktif siswa dalam menemukan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pendidik yang berkompeten harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat dan menarik agar siswa lebih mudah memahami konsep matematika yang terkandung dalam setiap materi yang akan dipelajarinya.

Permasalahan lainya sering dijumpai dalam pembelajaran matematika, misalnya adalah siswa sering terbiasa membaca nama dari simbol – simbol dalam

³ Ika Purwaningsih et al., “Pendidikan Sebagai Suatu Sistem,” *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 21, <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>.

⁴ Fahrurrozi and Syukrul Hamdi, *Metode Pembelajaran Matematika*, Universitas Hamzanwadi Press, (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi press, 2017), hal. 4.

matematika tanpa mengetahui maksud dari cara bacaanya tersebut. Hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan representasi matematis siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Dari sinilah yang membuat siswa tidak memahami materi berikutnya dan bagi siswa yang malas memilih diam tanpa menanyakan kepada guru mengenai kurang paham yang dialaminya.

Selanjutnya upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru kepada siswa. Dengan demikian jika seorang guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran yang pada akhirnya dapat mengurangi efektifitas belajar siswa.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual dalam prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan tertentu serta berfungsi sebagai pedoman untuk pendidik dalam merancang dan melakukan aktivitas pembelajaran pada siswa.⁵ Selain berfungsi sebagai pedoman bagi guru, model pembelajaran juga mengembangkan aspek kemampuan siswa kearah yang lebih baik dalam poses belajar di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan pemanfaatan kelompok kecil melalui belajar secara kelompok untuk memberi kesempatan siswa berinteraksi dengan teman – temannya agar mencapai tujuan belajar.⁶ Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini dapat menginteraksikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang ada dalam diri siswa.

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe DMR (*Diskursus Multy Representation*) adalah model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir secara matematis dengan *setting* kelas kelompok yang saling

⁵ Agung Prihatmojo and Rohmani, *Buku Ajar Pengembangan Model Pembelajaran* (Kotabumi, Lampung: Universitas Muhammadiyah Kotabumi, 2020), hal. 4.

⁶ Nurhadifah Amaliyah, dkk, *Model Pembelajaran Inovatif Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit Samuda Biru, 2019), hal. 44.

membantu untuk lebih mudah memahami konsep, memecahkan masalah, dan menciptakan keaktifan yang optimal baik dalam kelompok maupun individu.⁷ Model pembelajaran DMR (*Diskursus Multy Representation*) bertujuan untuk membentuk karakter siswa engan berbagai representasi dalam proses pembelajarannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang baik serta menciptakan suasana belajar yang produktif dan kondusif. Karena dalam model pembelajaran ini memiliki kegiatan yang memerlukan interaksi di dalam kelompok, baik itu antar siswa maupun guru dengan siswa. Dengan itu tahap inilah guru mampu mengatasi rendahnya kemampuan representasi pada siswa.

Representasi merupakan konfigurasi atau bentuk yang dapat menggambarkan, melambangkan, dan mewakili sesuatu ke dalam suatu cara.⁸ Kemampuan representasi yang dimiliki siswa selain menunjukkan tingkat pemahaman juga terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, penuh dengan lambang – lambang atau simbol dan rumus – rumus yang membuat siswa kurang menyukai matematika.⁹ Hal ini dapat dilihat dari materi bangun ruang sisi datar, siswa masih belum tuntas menyelesaikan soal – soal bangun ruang sisi datar khususnya dalam bentuk soal cerita yang mana penyelesaiannya siswa harus mampu membuatnya ke dalam berbagai representasi. Siswa lebih suka menghafal rumus atau simbol-simbol dari pada memahami, sehingga siswa hanya bisa mengerjakan soal seperti contoh soal yang diberikan guru sebelumnya. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan representasi matematis siswa dalam penyelesaian masalah pada materi bangun ruang sisi datar, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran dengan pembentukan kelompok heterogen dan siswa dituntut untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya sehingga mengakibatkan kemampuan berfikir matematis siswa berkembang, dapat memahami materi lebih mudah, dan meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

⁷ Antasari Juli Sinaga, “Pengaruh Metode Pembelajaran Diskursus Multi Representasi (Dmr) Terhadap Komunikasi Matematis Siswa Smp Pada Materi Perbandingan,”(2018): hal. 259.

⁸ Siti Rukiyah et al., “Pembelajaran Diskursus Multi Representasi (DMR) Dengan Sparkol Videoscribe Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis,” *EduSains* 8, no. 2 (2020): 32–42.

⁹ Sinaga, “Pengaruh Metode Pembelajaran Diskursus Multi Representasi (Dmr) Terhadap Komunikasi Matematis Siswa Smp Pada Materi Perbandingan.”

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar.¹⁰ Dalam proses belajar mengajar guru melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, namun juga dituntut untuk membantu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut. Usaha untuk meningkatkan hasil belajar matematika dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran. Dimana proses pembelajaran tersebut merupakan rangkaian pengalaman yang dihadirkan oleh guru kepada siswa dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya dengan penerapan model pembelajaran kreatif dan inovatif. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe DMR (*Diskursus Multy Representation*) karena model pembelajaran ini dapat membuat siswa mengemukakan pendapat dan materi pembelajaran yang diberikan guru akan lebih mudah di tangkap atau diterima siswa. Terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar. Jadi model pembelajaran DMR (*Diskursus Multy Representation*) merupakan model pembelajaran secara kelompok yang terdiri dari 4 – 5 siswa yang bersifat heterogen.

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Diskursus Multy Representasi (DMR) yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan representasi matematis dan hasil belajar siswa dengan mengambil materi bangun ruang sisi datar. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) Terhadap Kemampuan Representasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN 6 Blitar”.

¹⁰ Ramli Ahmad, I Nyoman Loka, and Mutiah Mutiah, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Diskursus Multi Representasi (Dmr) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Senyawa Hidrokarbon Kelas Xi Mia Man 1 Mataram,” *Chemistry Education Practice* 3, no. 1 (2020): 41, <https://doi.org/10.29303/cep.v3i1.1689>.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) terhadap kemampuan representasi siswa kelas VIII MTsN 6 Blitar?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 6 Blitar?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Dikursus Multy Representation* (DMR) terhadap kemampuan representasi dan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 6 Blitar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) terhadap kemampuan representasi siswa kelas VIII MTsN 6 Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 6 Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) terhadap kemampuan representasi dan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 6 Blitar.

D. HIPOTESISI PENELITIAN

1. Ada pengaruh model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) terhadap kemampuan representasi siswa kelas VIII MTsN 6 Blitar.
2. Ada pengaruh model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 6 Blitar.
3. Ada pengaruh model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) terhadap kemampuan representasi dan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 6 Blitar.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Menjadi referensi baru dalam ilmu Pendidikan untuk meningkatkan kemampuan representasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR), khususnya siswa MTsN 6 Blitar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Membantu meningkatkan kemampuan representasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan model pembelajaran yang tepat.

b. Bagi Guru

Membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi khususnya dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Model pembelajaran DMR dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang digunakan di sekolah, khususnya pada Pelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan model pembelajaran DMR pada materi yang berbeda, menjadi tambahan wawasan, dan informasi dalam mengembangkan pembelajaran untuk mengatasi permasalahan di masa yang akan datang.

F. PENEGASAN ISTILAH

1. Secara Konseptual

a. Pengaruh

Menurut Norma Berry pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan yang jika seseorang dipengaruhi agar bertindak dengan cara tertentu, dapat

dikatakan terdorong untuk bertindak dengan demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang mendorong.¹¹

b. Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR)

Menurut Ngalimun model pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan, penggunaan, dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas kerja kelompok.¹²

c. Kemampuan Representasi

Menurut Lestari dan Yudhanegara kemampuan representasi merupakan kemampuan siswa dalam menyajikan kembali notasi, simbol, tabel, gambar, grafik, diagram, persamaan atau ekspresi matematis lainnya ke dalam bentuk lain.¹³

d. Hasil Belajar

Menurut Hamalik hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan, kata perubahan ini dapat diartikan sebagai peningkatan atau perkembangan siswa menjadi lebih baik.¹⁴

e. Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun ruang sisi datar adalah suatu bangun tiga dimensi yang memiliki volume atau isi.¹⁵

2. Secara Operasional

a. Pengaruh

Suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah atau membentuk suatu keadaan tertentu kearah yang berbeda.

¹¹ Achmad Agus Yasin Fadli, *Pengaruh Current Ratio (CR) Dan Debt To Total Asset Ratio (DAR) Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada Pt. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk Dan Pt. Mayora Indah Tbk Periode 2009 – 2016*, (2018), hal. 95.

¹² Ngalimun, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, (Aswaja Persindo: Yogyakarta, 2016), hal. 172.

¹³ Lestari and Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017) hal. 83.

¹⁴ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

¹⁵ Nur Laila, *Asyiknya Belajar Bangun Ruang Sisi Datar* (Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero, 2012) hal. 01.

b. Model Pembelajaran *Diskursus Multy Representation* (DMR)

Model pembelajaran Diskursus Multy Representation (DMR) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan belajar kelompok yang heterogeny dengan bekerja sama memecahkan masalah dalam berbagai representasi dan berpikir kreatif untuk mencapai keberhasilan yang maksimal.

c. Kemampuan Representasi

Kemampuan representasi merupakan kemampuan yang muncul pada siswa untuk dapat berpikir matematis dan representative yang meliputi verbal atau kata -kata, visual (gambar, diagram, tabel, dan grafik), dan ekspresi matematis atau simbol.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah mendapat pengalaman dalam proses belajar. Siswa yang belajar dan diberi tes akan memperoleh nilai atau skor dari apa yang telah dipelajari selama kegiatan belajar.

e. Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun ruang sisi datar adalah bangun ruang yang sisinya berbentuk datar (tidak melengkung). Macam – macam bangun ruang sisi datar yaitu kubus, balok, limas, dan prisma.

G. SISTEMATIK PEMBAHASAN

Dalam pembahasan skripsi secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, di antaranya: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun kerangkanya sebagai berikut :

1. BAGIAN AWAL

Bagian ini terdiri dari : halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. BAGIAN INTI

a. Bab I Pendahuluan, meliputi :

a) latar belakang, b) rumusan masalah, c) tujuan masalah, d) hipotesis penelitian, e) manfaat penelitian, f) penegasan istilah, g) sistematika pembahasan.

b. Bab II Landasan Teori, meliputi :

a) tinjauan model pembelajaran DMR, b) tinjauan kemampuan representasi matematika, c) tinjauan hasil belajar matematika, d) tinjauan materi bangun ruang, e) penelitian terdahulu, f) kerangka berpikir.

c. Bab III Metode Penelitian, meliputi :

a) rancangan penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi, sampel, dan sampling, d) kisi – kisi instrumen, e) instrumen penelitian, f) sumber data, g) teknik pengumpulan data, zteknik analisis data.

d. Bab IV Hasil Penelitian, meliputi :

a) deskripsi data, b) pengujian hipotesis.

e. Bab V Pembahasan, meliputi :

Pembahasan rumusan masalah

a. Bab VI Penutup, meliputi :

a) kesimpulan, b) saran.

3. BAGIAN AKHIR

Bagian ini terdiri dari : daftar pustaka, lampiran – lampiran, dan daftar riwayat hidup.